

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGATASI
BAHAYA PERGAULAN BEBAS SISWA KELAS VIII SMP
MUHAMMADIYAH 07 MEDAN TAHUN
PEMBELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling*

SRI DEVI
NPM : 1402080048



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
MEDAN
2018**

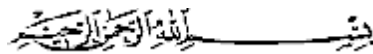
ABSTRAK

Devi 140208008 “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok untuk Mengatasi Bahaya Pergaulan Bebas di Kelas VIII SMP MUHAMMADIYAH 7 MEDAN Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Penelitian ini bertujuan mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok untuk Mengatasi Bahaya Pergaulan Bebas di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan. Secara umum penelitian ini ditujukan kepada seluruh Kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan. yang berjumlah 135 siswa, sedangkan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan proporsive sampling yakni 12 orang siswa kelas VIII yang di ambil secara pemersenan Penelitian ini menggunakan product moment. Berdasarkan hasil penelitian maka di peroleh hasil pengujian korelasi $r_{xy}=0,972$ lebih besar dari $r_{tabel}= 0,576$ ($0,972>0,576$) dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pemberian Layanan konseling kelompok untuk Mengatasi Bahaya Pergaulan Bebas adalah positif. Dari hasil penelitian di peroleh $t_{hitung}= 0,962$ sedangkan $t_{tabel}= 0,576$ Berdasarkan uji hipotesis kedua data tersebut diperoleh nilai $t_{hitung}> t_{tabel}$ yaitu $0,962> 0,576$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan Layanan Konseling Kelompok untuk Mengatasi Bahaya Pergaulan Bebas di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan. Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata Kunci : Layanan Konseling Kelompok, Mengatasi Bahaya Pergaulan Bebas

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah Penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, shalawat beserta salam kepada nabi muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman zahiliyah kedalam dunia yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT, Penulis menyelesaikan skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Untuk Mengatasi Bahaya Pergaulan Bebas Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan, namun berkat bantuan dan motivasi baik orang tua, dosen, saudara, dan teman-teman sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya teristimewa untuk kedua orang tua penulis yaitu ayahanda tercinta **Mujiono** dan ibunda tercinta **Suraini** yang telah mendidik dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan yaitu kepada nama-nama yang di bawah ini;

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd. dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Ibu Dra. Jamila, M.Pd. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak Drs. Zaharuddin Nur MM. Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibunda Dr. Hj. Sulhati Syam, MA selaku dosen Penasehat Akademik BK A Sore.
6. Ibu Deliati, S.Ag, M,Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, dan saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan saran, bimbingan, bantuan dan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan.
8. Seluruh Staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

9. Bapak Syamsul Hidayat, S. Pd Selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 07 Medan yang mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
10. Bapak Muhammad Reza Akbar, S.Pd Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 7 Medan yang membantu penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
11. Staf pengajar sekolah SMP Muhammdiyah 7 Medan
12. Keluarga tercinta, Ayah saya Mujono dan Ibu saya Suraini dan kakak saya Nurhayati, SE dan seluruh keluarga yang telah memberi doa, bantuan baik moril maupun materil serta dukungan selama ini.
13. Untuk Sahabat seperjuangan, yaitu Asmidar, Hartika Sari Butar-Butar, Mardiah Tis'ah Harahap, Muthia Sari, Restu Bahari, Murjoko, Tri Winata Atmaja yang telah ikut membantu serta seluruh teman-teman seperjuangan Stambuk 2014 khususnya BK A-Sore yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya. Terimakasih untuk kalian semua penulis ucapkan atas kerja sama dalam menjalani perkuliahan selama ini, baik dalam keadaan suka maupun duka.
14. Untuk Pacar Tersayang Tercinta Muhammad Rizki yang telah memberi dukungan kepada saya waktu selama penulisan skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2018

Penulis

Sri Devi

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORITIS	7
A. Kerangka Teoritis.....	7
1. Layanan Konseling Kelompok	7
1.1 Fungsi Konseling Kelompok	8
1.2 Tujuan Konseling Kelompok.....	9
1.3 Asas-asas Konseling Kelompok.....	10
1.4 Tahapan Konseling Kelompok.....	12
2. Pergaulan Bebas.....	19
2.1 Pengertian Pergaulan Bebas.....	19

2.2 Jenis-jenis Pergaulan Bebas	20
2.3 Faktor-faktor Pergaulan Bebas.....	23
2.4 Dampak yang di Timbulkan dari Pergaulan Bebas	26
2.5 Hubungan Konseling Kelompok dalam Mengatasi Pergaulan Bebas....	27
B. Kerangka Konseptual	27
C. Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
1. Lokasi Penelitian	30
2. Waktu Penelitian	30
B. Populasi dan Sampel.....	31
1. Populasi.....	31
2. Sampel Penelitian	32
C. Variabel Penelitian.....	33
D. Definisi Operasional	33
E. Instrumen Penelitian	34
F. Teknik Analisa Data	36
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	39
A. Gambaran Umum Sekolah	39
1. Identitas Sekolah	39
2. Visi dan Misi	40
3. Fasilitas Sekolah.....	40
4. Keadaan Data Guru.....	41

5. Keadaan Data Siswa.....	42
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	43
C. Kecenderungan Variabel Penelitian	43
1. Hasil Angket Untuk Variabel X : Layanan Konseing Kelompok.....	43
2. Hasil Angket Untuk Variabel Y : Mengatasi Bahaya Pergaulan Bebas.	44
3. Uji Validitas.....	45
4. Uji Reabilitas.....	45
5. Hasil Pengaruh Layanan Konseling Kelompok untuk Mengatsi Bahaya Pergaulan Bebas.....	47
D. Penguji Hipotesis	50
E. Pembahasan Dan Diskusi Hasil Penelitian	51
F. Keterbatasan Penelitian	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	30
Tabel 3.2 Jumlah Populasi.....	31
Tabel 3.3 Jumlah Sampel.....	32
Tabel 3.4 Pemberian Skor Anket Berdasarkan Skala Liker.....	34
Tabel 3.5 Contoh Kisi-kisi Angket.....	35
Tabel 4.1 Fasilitas Sekolah.....	41
Tabel 4.2 Daftar Jumlah Guru.....	42
Tabel 4.3 Daftar Jumlah Siswa Kelas VII.....	42
Tabel 4.4 Daftar Jumlah Siswa Kelas VIII.....	42
Tabel 4.5 Daftar Jumlah Siswa Kelas XI.....	42
Tabel 4.6 Skor Angket Variabel X.....	43
Tabel 4.7 Skor Angket Variabel Y.....	44
Tabel 4.8 Distribusi Product momet.....	47
Tabel 4.9 Hasil Kolerasi.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup**
- Lampiran 2 Angket Penelitian sebelum di Uji Variabel X**
- Lampiran 3 Anket Penelitian Sebelum di Uji Variabel Y**
- Lampiran 4 Angket Penelitian sesudah di Uji Variabel X**
- Lampiran 5 Angket Penelitian sesudah di Uji Variabel Y**
- Lampiran 6 Sekor Angket Variabel X**
- Lampiran 7 Sekor Angket Variabel Y**
- Lampiran 8 Distribusi Product Moment**
- Lampiran 9 Data Perhitungan Hasil Validitas dan realibitas variabel X**
- Lampiran 10 Data Perhitungan Hasil Validitas dan realibitas variabel Y**
- Lampiran 11 Nilai Kolerasi Instrumen Variabel X**
- Lampiran 12 Nilai Kolerasi Instrumen Variabel Y**
- Lampiran 13 Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)**
- Lampiran 14 From K-1**
- Lampiran 15 From K-2**
- Lampiran 16 From K-3**
- Lampiran 17 Berita Acara Bimbingan Proposal**
- Lampiran 18 Lembar Pengesahan Seminar**
- Lampiran 19 Surat Keterangan Seminar**
- Lampiran 20 Surat Keterangan Plagiat**
- Lampiran 21 Surat Riset**
- Lampiran 22 Surat Balasan Riset**
- Lampiran 23 Berita Acara Bimbingan Skripsi**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut harus didukung oleh guru yang kompeten. Guru yang kompeten adalah guru yang mampu menyalurkan ilmunya kepada peserta didik dengan baik, sehingga siswa dapat menyerap apa yang diajarkan oleh guru. Seorang guru yang kompeten adalah guru yang tidak hanya mengajarkan ilmunya, tetapi mampu mengilhami dan mampu mempengaruhi pikiran dan kehidupan siswa menjadi lebih baik. Ini adalah tanggung jawab guru untuk memastikan bahwa siswa memperoleh lebih dari sekedar pengetahuan buku teks dan bahwa mereka lebih baik dalam kehidupan. Hamalik (2002: 38) mengemukakan bahwa guru yang kompeten adalah guru yang waspada secara profesional, serta terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.

Pendidikan merupakan salah satu modal utama bagi manusia untuk membantu menghadapi masa depannya dalam pendidikan formal, yaitu sekolah.

Siswa di harapkan dapat aktif kerana merupakan kunci utamanya untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekolah yaitu berinteraksi dengan baik.

Kurikulum dipersiapkan untuk mengarahkan siswanya, agar dapat mencapai tujuan pendidikan/pengajaran. Untuk itu, maka setiap guru diharapkan memiliki kemampuan profesional didalam mengajar. Selanjutnya Sardiman (2001: 131) menjelaskan bahwa tugas profesional guru merupakan pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut didalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplimentasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Terkait dengan uraian diatas, dapat diketahui bahwa menurut Dahlani (2008: 3) “Pendidikan pada dasarnya mengubah perilaku siswa dengan membentuk sikap dan kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan pendidikan bukan hanya bersifat pengetahuan, akan tetapi juga sikap, pemahaman, perluasan minat, penghargaan norma-norma dan kecakapan. Jadi secara keseluruhan membentuk pribadi siswa”.

Pergaulan bebas pada kalangan remaja belakang ini menjadi suatu permasalahan yang serba kompleks. Bila ditinjau dari aspek-aspek tertentu pergaulan bebas mempunyai pengaruh negatif terhadap ketertiban dan keamanan terutama dalam membangun generasi muda yang berakhlak dan bertaqwa dan sebagai tulang punggung bangsa.

Remaja sebagai generasi muda yang mewarisi apa yang telah dicapai apabila tidak diselamatkan dari bahaya pergaulan bebas akan menghancurkan masa depan remaja itu sendiri, berarti juga masa depan negara dan bangsa akan terancam.

Banyak ragam gejala-gejala masalah pergaulan bebas yang seiring timbul pada kalangan siswa SMP yang disampaikan para guru wali kelas maupun pengamatan guru pembimbing terhadap pergaulan bebas dikalangan remaja siswa di sekolah baik di dalam maupun diluar sekolah seperti halnya dalam bergaul siswa sering kali mudah untuk terpengaruh dengan budaya asing atau sekedar ikutan-ikutan dengan teman-temannya agar dikatakan sebagai anak gaul oleh teman sebayanya.

Membantu seseorang agar dapat mengatasi masalahnya sendiri sudah tentu tidak hanya di tunjukkan kepada seseorang yang berupa jenjang SMP program konseling sangat di perlukan. Siswa/siswi pada tingkat SMP tidak luput dari berbagai masalah dalam kehidupan terutama dalam pergaulannya yang dapat terjerumus kepada pergaulan bebas.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan selama 2 minggu di SMP Muhammadiyah 07 Medan, adanya permasalahan menyimpang kearah pergaulan bebas seperti kurangnya etika dalam bergaul, kurangnya perhatian orangtua, seks bebas, yang tidak sewajarnya dilakukan seorang siswa, dengan keadaan ini guru banyak mengeluh siswa yang sudah terjerumus kearah pergaulan bebas.

Pelayanan konseling kelompok di laksanakan secara berkelompok yang artinya pada waktu tempat yang sama di berikan layanan konseling kepada sejumlah orang (siswa) dengan materi atau topik yang sama. Jadi dalam hal ini masalah yang sama. Jadi dalam hal kelompok, kelompok bukan di maksudkan suatu himpunan individu-individu yang satu sama lain bergabung bersama, melainkan satu satuan unit orang yang mempunyai tujuan yang ingin di capai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain pada

waktu berkumpul, tergabung dalam proses kerjasama, dan mendapat kepuasan pribadi dari interaksi psikologis dengan seluruh anggota yang tergabung dalam satuan itu, layanan konseling kelompok bagi siswa SMP MUHAMMADIYAH 07 jarang dilakukan. Oleh karena itu melalui pelaksanaan konseling kelompok diharapkan masalah pergaulan bebas yang dialami siswa-siswi dapat berinteraksi sehingga siswa terhindar dari pergaulan bebas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan peneliti tentang **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok untuk Mengatasi Bahaya Pergaulan Bebas Siswa Kelas VIII SMP MUHAMMADIYAH 07 MEDAN Tahun ajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi di SMP Muhammadiyah 07 Medan berkenaan dengan pergaulan bebas sebagai berikut:

1. Kurangnya etika dalam bergaul
2. Kondisi ekonomi yang kurang
3. Siswa sering merokok dilingkungan sekolah
4. Siswa sering melakukan pelecehan seksual
5. Siswa sering menonton film porno
6. Siswa sering menyimpang dalam bergaul
7. Kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya
8. Guru bimbingan konseling kurang memberikan layanan konseling kelompok secara optimal

9. Guru bimbingan konseling kurang memberikan layanan informasi mengenai bahaya pergaulan bebas

C. Batasan Masalah

Suatu masalah yang akan diteliti perlu dibatasi agar lebih mudah terperinci dan jelas serta mengarahkan pandangan pada pembatasan. Penulis akan membatasi penelitian ini dengan hanya mengkaji pada “Layanan Bimbingan Kelompok dan Mengatasi Pergaulan Bebas Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pengaruh layanan konseling kelompok untuk mengatasi bahaya pergaulan bebas siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi pergaulan bebas siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis, adapun penjelasan manfaat secara teoritis dan secara praktis dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan bagi sekolah, dengan peneli ini diharapkan dapat mengetahui gambaran pergaulan bebas yang dilakukan di kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 medan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, SMP Muhammadiyah 07 Medan dapat mengatasi pergaulan bebas melalui bimbingan kelompok
- b. Bagi guru BK, dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan konseling di sekolah pada masa mendatang dapat dijadikan masukan/referensi dalam menangani masalah
- c. Bagi guru untuk menjadi bahan masukan agar membantu siswa-siswi terhindar dari pergaulan bebas

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Layanan Konseling Kelompok

Manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Dalam proses interaksi yang dilakukan antar individu, akan terciptanya kelompok atau komunitas tertentu. Dalam dunia konseling, berkelompok adalah dapat menjadi suatu sarana untuk membantu manusia dalam mencapai perkembangan serta menjadi terapi untuk mengatasi persoalan psikologis manusia, yaitu yang dikenal dengan istilah konsling kelompok.

Menurut Pauline Harrison (2002: 7) konseling kelompok adalah “Konseling yang terdiri dari 4-8 konseling yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling dapat membicarakan beberapa masalah. Seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi”.

Menurut Juntika Nurihsan (2006: 24) “Mengatakan bahwa konseling kelompok adalah satu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan”.

Menurut Ohirin (2007 : 182) “Layanan konseling kelompok membahas masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara

bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas dan terentaskan terlebih dahulu dan seterusnya”.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan di atas, maka yang dimaksud layanan konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

1.1 Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Dengan memperhatikan definisi konseling kelompok sebagai mana yang telah disebutkan diatas, maka kita akan dapat mengatakan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif; yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu, serta fungsi layanan kuratif; yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.

Menurut Juntika Nurihsan (2006: 24) fungsi layanan konseling kelompok adalah 1. Pencegahan, 2. Penyembuhan

1. Pencegahan: dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan norma atau berfungsi secara wajar di masyarakat, akan tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupan sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain.
2. Penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan,

juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilaku agar selaras dengan lingkungannya. ini artinya, bahwa penyembuhan yang dimaksud disini adalah penyembuhan bukan persepsi pada individu yang sakit, karena pada prinsipnya, objek konseling adalah individu yang normal, bukan individu yang sakit secara psikologis.

1.2 Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan mengacu pada mengapa kelompok mengadakan pertemuan dan apa tujuan serta sasaran yang hendak dicapai.

Dikatakan oleh Jacob, *et al.* (2012: 57) bahwa ketika seorang pemimpin kelompok belum jelas tentang tujuan kelompok yang dipimpinnya, maka ada kecenderungan kelompok tersebut akan seiring membingungkan, membosankan atau tidak produktif atau pemimpin tidak mengikuti tujuan yang dinyatakan. Selain itu, tujuan kelompok dapat berubah sebagaimana perkembangan yang terjadi pada kelompok. Jika konselor menguasai proses klarifikasi tujuan berikutnya yang penting dari aspek kepemimpinan kelompok yang efektif adalah perencanaan.

Sementara itu menurut Winkle (2004: 544) konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan yaitu:

1. Masing masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik bila lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dan kepribadiannya.
2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam

menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.

3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontrak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kehidupan kelompoknya.
4. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan membuat mereka lebih sensitive juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.

Maka dapat di simpulkan tujuan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang diimplementasikan ke dalam tujuh ciri yaitu, cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berfikir positif dengan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan.

1.3 Asas-asas Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2008: 115-119)

1. Asas Kerahasiaan adalah segala sesuatu yang di bicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain.

2. Asas Kesukarelaan, Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor.
3. Asas Keterbukaan, Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor mau pun dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang diri sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaah serta pengkaji berbagai kekuatan dan kelemahan si terbimbing dapat dilaksanakan.
4. Asas Kekinian, Masalah individu yang di tanggulasi adalah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau dan juga bukan masalah yang mungkin akan di alami di masa yang akan datang.
5. Asas Kenormatifan, Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu maupun kebiasaan sehari-hari.
6. Asas kegiatan, Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

1.4 Tahapan Konseling Kelompok

Menurut Hartinah Sitti (2009: 131-154) bahwa tahap-tahap kegiatan kelompok terdiri dari beberapa tahap diantaranya adalah sebagai berikut :

A. Tahap I : tahap pembentukan

Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan calon anggota kelompok dalam rangkah kegiatan kelompok yang akan dilaksanakan.

Adapun beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Tahap pengenalan dan pengungkapan tujuan merupakan tahap pengenalan dan pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan dalam sebuah kelompok. Pada tahap ini umumnya anggota saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota kelompok. Adapun peran dari pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah

✓ Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok tersebut dan menjelaskannya melalui berbagai cara yang akan dilalui dalam mencapai tujuan tersebut

✓ Mengemukakan tentang diri sendiri yang kemungkinan perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik

✓ Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsure-unsur penghormatan kepada orang lain. Misalnya ketulusan hati, kehangatan dan empati

b. Terbangunnya kebersamaan

Hasil tahap awal suatu kelompok adalah adanya suatu keadaan dimana para anggota kelompok belum merasakan adanya keterikatan diantara anggota kelompok. Oleh karena itu pemimpin kelompok harus merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan. Dengan demikian lambat laun para kelompok akan mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok

c. Keaktifan pemimpin kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam pelaksanaan bimbingan kelompok sangat urgen karena dialah yang mengatur dan menjelaskan semua kegiatan yang akan dilakukan misalnya :

✓ Menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapai kedepannya

✓ Menumbuhkan rasa saling mengenal diantara para anggota kelompok

✓ Menumbukan sikap saling mempercayai dan menerima

✓ Pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok

d. Beberapa teknik pada tahap awal

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok dalam tahap awal. Adapun teknik-teknik tersebut yang bias digunakan dalam kegiatan ini diantaranya

✓ Teknik pertanyaan dan jawaban

Para anggota menulis jawaban atas suatu pertanyaan pada selembar kertas yang disediakan oleh pemimpin kelompok.

✓ Teknik perasaan dan tanggapan

Teknik perasaan dan tanggapan dilakukan dengan mempersilahkan atau meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan perasaan dan tanggapannya atas suatu masalah atau suasana yang mereka rasakan pada saat pertemuan itu berlangsung.

✓ Teknik permainan kelompok

Ada berbagai bentuk permainan kelompok yang bias digunakan misalnya “rangkaian nama”, “kebun binatang” yang biasa digunakan. Tujuannya adalah untuk membangun suasana yang hangat dalam hubungan antar-anggota kelompok dan sekaligus suasana kebersamaan.

B. Tahap II : tahap peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis kelompok sudah tumbuh dalam kegiatan kelompok hendaknya dibawah lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu tahap peralihan perlu dilaksanakan. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang ada dalam tahap peralihan diantaranya :

a. Suasana kegiatan

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan

anggota kelompok dalam kelompok bebas (jika kelompok tersebut memang kelompok bebas), atau kelompok tugas (jika kelompok tersebut memang kelompok tugas). Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota siap memulai kegiatan tersebut

b. Suasana ketidakseimbangan

Suasana ketidakseimbangan memang tidak bias lepas dari sebuah kelompok dan inilah yang mewarnai tahap peralihan. Hal ini bias muncul karena adanya konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin ketidaksesuaian yang banyak terjadi dalam keadaan banyak anggota yang merasa tertekan ataupun menyebabkan tingkh laku mereka menjadi tidak seperti biasanya. Keengganan atau bahkan penolakan muncul lagi dalam suasana seperti itu. Oleh karena itu untuk keluar dari suasana tersebut maka pemimpin kelompok harus bijaksana dan cepat dalam bertindak baik waktu maupun tepat isi perlu diterapkan, pemimpin kelompok perlu mendorong semua anggota yang secara sukarela dan bersedia mengutarakan “membuka” diri mereka berkenaan dengan suasana yang mencekam.

c. Jembatan antara tahap I dan tahap II

Tahap ini merupakan jembatan antara tahap I dan Tahap II. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan sukarela. Ada kalanya pula jembatan tersebut ditempuh dengan payah dalam artian para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok.

C. Tahap III kegiatan

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok maka aspek-aspek yang perlu dijadikan pengiring yang masing-masing mempunyai aspek tersendiri yang membutuhkan perhatian yang sangat saksama dari pemimpin kelompok itu sendiri.

Pada tahap ketiga hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Selain itu pada tahap ini kegiatan kelompok akan ditampilkan secara nyata. Pemimpin kelompok akan mengambil alih dan menjelaskan pada awal dan kedua tentang jenis dan kegiatan kelompok apa yang akan dijalani kelompok pada tahap ini.

a. Mengemukakan masalah

Pada tahap ini semua kelompok diajak untuk mengemukakan permasalahan apa yang dirasa cukup baik dijadikan sebagai topik. Misalnya kurangnya kemampuan peserta didik untuk menjalankan tugasnya sebuah kegiatan seni.

b. Pemilihan topik

Setelah dilakukan kegiatan dalam hal pengungkapan masalah oleh masing-masing kelompok bias dilanjutkan dengan pemilihan topo permasalahan yang akan dijadikan sebuah topic dalam kegiatan kelompok ini. Pemilihan topic ini akan diputuskan oleh pemimpin kelompok setelah mendengar semua pengungkapan masalah dari masing-masing kelompok itu sendiri. Misalnya dari masalah yang berkaitan dengan kurangnya kemampuan peserta didik dalam menjalankan tugasnya dalam sebuah kegiatan seni.

c. Pembahasan topik

Setelah menentukan topik yang akan dibahas maka kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya adalah membahas topik tersebut yaitu yang berkaitan dengan kurangnya kemampuan peserta didik dalam menjalankan tugasnya dalam sebuah kegiatan seni. Prawitasari E johana: (2011: 39). Bahwa materi yang biasa digunakan dalam pengenalan seni bertujuan untuk menggerakkan serta mengapresiasi berbagai karakter manusia yang baik dan yang tidak baik, belajar mengenal keterampilan hidup dan nilai-nilai dalam kehidupan melalui pengenalan seni dan belajar mengapresiasi pikiran dan perasaan melalui kreativitas dalam olah praktik bermain peran tentang cerita yang dikembangkan sendiri oleh peserta didik

d. Games

Setelah membahas topik tentunya peserta didik akan merasa sedikit bosan dengan pembahasan materi yang telah dipaparkan pada sesi sebelumnya. Oleh karena itu, untuk memecah kebosanan mereka perlu diadakan games melalui sosiodrama yang berkaitan dengan pokok pembahasan tadi misalnya salah satu kelompok di tunjuk untuk melakonkan sebuah drama yang mana salah satu diantara anggota kelompok tidak bias melakukan tugasnya sesuai dengan apa yang ada dalam naskah drama tersebut. Akan tetapi di akhirnya semua teman-temannya memberikan jalan keluar yaitu mencoba melakonkan peran lain dan akhirnya bias melakonkan peran tersebut dengan sangat baik.

e. Mengemukakan permasalahan

Setelah melakukan kegiatan diatas maka akan dikemukakan tentang masalah apa yang timbul ketika salah seorang dari anggota kelompok tidak bias melakonkan apa yang diberikan. disinilah semua akan di bahas mengenai apa yang menyebabkan sehingga salah satu dari anggota kelompok tidak bias menjalankan apa yang diperintahkan.

D. Tahap IV : pengakhiran

Tahap ini biasa disebut juga dengan tahap tendensi /ending dimana pada tahap ini semua kegiatan akan diakhiri namun tidak dalam artian kegiatan akan berakhir begitu saja. Namun masih ada kegiatan selanjutnya yang bias dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Frekuensi pertemuan

Berkenaan dengan kegiatan ini hal yang Paling urgen dilihat adalah berkaitan dengan frekuensi pertemuan yang akan dilakukan selanjutnya. Karena untuk mendapatkan hasil yang memuaskan tentunya tidaklah bias dilakukan dengan hanya sekali pertemuan akan tetapi hasil yang sempurna akan dicapai jika itu dilakukan jika pertemuan itu dilakukan lebih dari 1 kali.

b. Pembahasan keberhasilan kelompok

Pada kegiatan ini semua kegiatan kelompok harus dipusatkan pada pembahasan dan penerapan hal-hal yang telah mereka dapatkan dan pelajari mulai dari awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan agar mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. PERGAULAN BEBAS

2.1. Pengertian Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas sering dikonotasikan dengan sesuatu yang negatif seperti tawuran antar pelajar, seks bebas, narkoba, dan lain-lain. Memang istilah ini diadaptasikan dari budaya barat dimana orang bebas untuk melakukan hal-hal di atas tanpa takut menyalahi norma-norma agama dan adat dalam masyarakat.

Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma ketimuran yang ada.

Berbeda dengan budaya timur yang menganggap semua adalah hal tabu seringkali kita mendengar ungkapan “jauhi pergaulan bebas” kita tahu pergaulan bebas itu adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang nama “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas adat ketimuran yang ada.

Menurut sudarsono (2008: 11) “dalam pengertian lebih luas tentang kenakalan remaja/pegaulan bebas ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial dan menyalahi norma-norma agama”.

Di Indonesia pergaulan bebas sudah merupaka suatu gejala (phenomena) dalam masyarakat dan telah menimbulkan pengaruh negatif terhadap perkembangan masyarakat terutama perkembangan remaja, sehingga permasalahannya boleh dikatakan telah menjadi masalah nasional.

Pergaulan bebas atau istilah asing *Juvenile Delinquency* adalah dirumuskan sebagai suatu kelainan tinggah laku, perbuatan remaja ataupun tindakan remaja

dalam melanggar terhadap nilai-nilai dan moral, agama serta ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan sering dilakukan metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan - kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orangtuanya.

Pada saat ini, kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Para remaja dengan bebas dapat bergaul antar jenis. Tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para remaja saling berangkul mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya.

2.2 Jenis-Jenis Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas harus dihindari oleh seluruh pelajar di sekolah, agar siswa-siswi dapat memperoleh pendidikan di sekolah dengan maksimal dan seluruh siswa-siswi dapat mengapai cita-cita yang diinginkan. Dampak negatif dari pergaulan bebas oleh siswa-siswi tidak hanya dapat merusak masa depan, tetapi juga dapat membahayakan nyawa dari pada siswa-siswi.

Berikut ini jenis-jenis pergaulan bebas:

1. Penyalahgunaan tata tertib sekolah

Penyalahgunaan tata tertib sekolah merupakan suatu masalah yang sering terjadi dikalangan remaja seorang menjadi sering melanggar peraturan sekolah apabila dia bergaul dengan orang-orang disekitarnya melakukan kesalahan yang

sama. Hal ini sangat mengkhawatirkan para guru-guru karena siswa akan ketinggalan pelajarannya di sekolah dan dapat menghambat proses pengembangan potensi-potensi dalam dirinya, dan hal ini juga meresahkan pihak orang tua.

2. Pekelahan

Perkelahan sering terjadi dikalangan remaja, seperti yang sering kita dengar tawuran antar remaja sering terjadi sampai merengut korban jiwa antar remaja. Pergaulan bebas seperti perkelahan ini terjadi karena semakin maju ilmu pengetahuan manusia sebanding dengan merosotnya moral demikian juga halnya juga perkelahan adalah akibat merosotnya moral manusia besar pengaruhnya dengan semakin tingginya ilmu pengetahuan. Seperti siswa sering menonton televisi tontonan yang mengarah pada kekerasan.

Para ahli pendidikan menganggap bahwa melihat kejahatan pada layar bioskop dapat merangsang untuk turut mencoba melakukan kejahatan dan kenakalan bahkan telah dianggap perlu membatasi pemutaran film yang bernada "sadis" dan "kekerasan". Sehingga para remaja cenderung mengikuti apa yang dilihatnya di televisi, karena para remaja menganggap perbuatan sah-sah saja dan siswa/siswi merasa senang karena mereka dianggap anak yang di takuti/gaul.

3. Seks bebas

Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua, juga pendidik pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya.

Menurut Anonym (2010: 78) Seks bebas merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang ditujukan dalam bentuk tingkah laku. Faktor penyebab remaja melakukan seks bebas, diantaranya adalah sering menonton film

porno, pengaruh pergaulan bebas, penyaluran hasrat seksual, dan kurangnya peran perhatian orang tua kepada anaknya.

Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 persen remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Celaknya, perilaku seks bebas tersebut hingga menginjak ke jenjang perkawinan. Ancaman pola hidup seks bebas remaja secara umum baik dipondokan atau kos-kosan tampaknya berkembang semakin serius.

Sedangkan menurut penelitian LSM sahabat dan remaja Indonesia (sahara) bandung antara tahun 2000-2002, remaja yang melakukan seks pra nikah, 72,9% hamil, dan 91,5% di antaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Data ini didukung beberapa hasil penelitian bahwa terdapat 98% mahasiswa jogjakarta yang melakukan seks pra nikah pernah melakukan aborsi. Secara komulatif, aborsi di Indonesia di perkirakan mencapai 2,3 juta pertahun. Setengah dari jumlah itu di lakukan oleh wanita yang belum menikah, sekitar 10-30% adalah para remaja artinya ada 230 ribu sampai 575 ribu remaja putri yang di perkirakan melakukan aborsi setiap tahunnya. Sumber lain juga menyebutkan, tiap hari 100 remaja melakukan aborsi dan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja meningkat 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun.

Alasan –alasan remaja melakukan seks bebas menurut Santorck (2001:211):

1. Dipaksa

Remaja pria cenderung menekan dan memaksa remaja putri untuk berhubungan seks

2. Merasa sudah siap
3. Butuh cinta
4. Takut dikatain temen (karena masih gadis/perjaka)
5. Mengonsumsi obat terlarang

Mengonsumsi obat terlarang pada jaman sekarang ini sangat banyak dilakukan oleh para remaja Indonesia. Narkoba (narkotika dan obat-obat yang mengandung zat adiktif berbahaya dan terlarang) pada dasarnya adalah suatu yang berguna dalam bidang kedokteran, tetapi sering kali disalahgunakan untuk keperluan lain yang tidak baik. Banyak belakangan ini kasus narkoba terjadi pada remaja di Indonesia. Di Indonesia, perkembangan pecandu narkoba semakin besar. Para pecandu narkoba itu pada umumnya berusia antara 11 sampai 24 tahun, artinya usia tersebut ialah usia produktif atau usia pelajar. Pada awalnya, pelajar yang mengonsumsi narkoba ini biasanya diawali dengan perkenalan dengan rokok, karena kebiasaan merokok ini sepertinya sudah menjadi yang wajar dikalangan pelajar saat ini. Dari kebiasaan inilah pergaulan yang terus meningkat, apa bila ketika pelajar tersebut bergabung dalam lingkungan orang yang sudah menjadi pecandu narkoba, awalnya mencoba lalu kemudian mengalami ketergantungan.

2.3.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Bebas

Menurut Mighwar, (2006:200) faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan pergaulan bebas adalah:

A. Suasana Keluarga

Ketidakharmonisan hubungan remaja dengan anggota keluarga diakibatkan oleh kesalahan keduanya misalnya orangtua mengharapkan remajanya berperilaku sesuai dengan usianya, tetapi malah orang tuanya memperlakukannya seperti anak kecil. Begitu pula remaja, disatu sisi menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain dia kurang memperhatikan norma keluarganya sehingga terkadang bertindak melampaui batas, dengan adanya konflik antar orang tua dan remaja, orang tua tidak dapat dipersalahkan sepenuhnya, karena apa yang dilakukan memiliki tujuan yang positif bagi remaja hanya saja caranya terkadang tidak benar. Remaja pun tidak dapat dipersalahkan sepenuhnya, karena apa yang dilakukannya merupakan tuntutan tugas perkembangannya. Hanya saja cara yang di tempuh terkadang terlalu berlebihan, misalnya orangtua tidak mau terima bila anak remajanya tidak mematuhi dan tidak sabar menghadapi kegagalan remaja dalam memikul tanggung jawabnya. Remaja juga merasa orang tua tidak dapat memahami dunianya sehingga menganggap konyol dalam perilaku orang tuanya.

B. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga

Kondisi sosial ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan remaja mengambil simbol-simbol status sosial yang sama dengan yang dimiliki teman-temannya sebayanya, seperti pakaian, kendaraan, hp, dan hal lainnya akan membuat remaja merasa rendah diri atau minder dalam pergaulan sosial, bahkan menghambat perkembangan dan kemajuannya yang diharapkan. Akan tetapi, gambaran ini tidak selamanya demikian, karena terkadang ada juga remaja yang berada dalam kondisi sosial ekonominya kurang malah terpacu untuk

memperbaiki kondisinya dan tidak pernah berusaha sebekum mencapai keberhasilan. Sebaliknya, ada pula remaja yang tinggal dalam keluarga berstatus ekonomi yang mapan malah tidak mengalami kemajuan apa bahkan berperilaku menyimpang karena dia merasa bahwa segala kebutuhan sudah terpenuhi sehingga tidak perlu lagi usaha kesuksesan.

C. Posisi remaja dalam keluarga

Meskipun pada tingkatat usia berbeda beda umumnya antara adik perempuan dengan kakak laki laki atau sebaliknya antara adik laki laki dan kakak perempuan terjalin hubungan yang sangat kuat. Terkadang anak yang lebih besar yang jadi pelindung sebagai proses perkembangan adiknya sehingga terjadi pula konflik diantara keduanya, meskipun tidak setajam konflik kepada orang tuanya pada masa remaja tampak berbagai fenomena perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang tidak banyak terjadi saat mereka masih kanak-kanak perbedaan itu antara lain:

- (1) Anak laki laki menguasai perempuan, sehingga perempuan merasa benci kepadanya
- (2) Orang tua membuat standart tertentu bagi anak laki-laki yang berbeda dengan standart anak perempuan. Orang tua tidak suka bila perempuan melakukan apa apa yang di lakukan anak laki-laki, perbedaan ini mempengaruhi hubungan mereka seperti timbulnya rasa cemburu anak perempuan terhadap saudara laki-laki
- (3) Orang tua lebih suka kakak perempuannya mengalah kepada adik laki-lakinya.
Tentu saja perlakuan menimbulkan kecemburuan tersendiri pada kakak

perempuan ketiga perbedaan perlakuan itu akan menghambat perkembangan kepribadian anak perempuan yang masih remaja bahkan bisanya hubungan keluarga dengan remaja perempuan kurang begitu baik di bandingkan dengan remaja laki-laki hal ini karena orang tua terutama ibu, banyak membatasi remaja perempuan sehingga konflik keduanya cenderung lebih tajam sampai akhir remaja.

2.4 Dampak yang di Timbulkan dari Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas identik sekali dengan yang namanya “dugem” (dunia malam). Yang sudah meraa rahasia umum bahwa didalamnya maraknya pemakaian narkoba. Identik sekali dengan adanya seks bebas, yang akhirnya berujung kepada HIV/AIDS, dan pastinya setelah terkena virus ini kehidupan remaja akan menjadi sangat timpang dari segi:

- a. Melakukan hubungan seks secara bebas merupakan akibat pertama dari pergaulan bebas yang merupakan lingkaran setan yang tidak ada putusnya berbagai akibat di berbagai bidang antara lain dibidang social, agama, dan kesehatan sebagai berikut:
- b. Dalam seks bebas terkumpul bermacam macam dosa dan keburukan yakni berkurangnya iman sipenjina, hilangnya sikap menjaga diri dari dosa, buruk kepribadiannya dan rasa cemburu.
- c. Seks bebas menghilangkan rasa malu padahal dalam agama malu melupakan suatu hal yang amat ditekankan dan dianggap perhiasa yang sangat indah khususnya pada wanita.
- d. Menjadikan wajah pelakunya muaram dan gelap.

- e. Membuat hati menjadi gelap dan mematikan sinarnya
- f. Menjadikan pelakunya selalu dalam kemiskinan atau merasa demikian sehingga tidak merasa cukup dengan apa yang diterimanya.
- g. Akan menghilangkan kehormatan pelakunya dan jatuh martabatnya bagi dihadapan tuhan maupun sesama manusia.

2.5 Hubungan konseling kelompok dalam mengatasi pergaulan bebas

Dalam mempersiapkan generasi muda juga sangat tergantung kepada kesiapan masyarakat yakni dengan keberadaan ku dayanya termasuk didalamnya tentang pentingnya memberikan filter tentang prilaku-prilaku yang negatif antara lain; minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, seks bebas, merokok dan lain-lain.

Pergaulan bebas pada kalangan remaja belakangan ini menjadi suatu permasalahan yang serba konflik bila di tinjau dari aspek-aspek tertentu pergaulan bebas mempunyai pengaruh negative terhadap ketertiban dan keamanan terutama dalam membangun generasi muda yang ber akhlak dan bertakwa dan sebagai tukang punggung bangsa. Oleh karena itu pemberian konseling kelompok dalam mengatasi bahaya pergaulan bebas SMP Muhammadiyah 07 perlu di lakukan agar siswa tidak terjerus kea rah pergaulan bebas.

Dari uraian di atas faktor yang menghindari pergaulan bebas adalah faktor motivasi dan faktor pengamatan dan perhatian.

B. Kerangka Konseptual

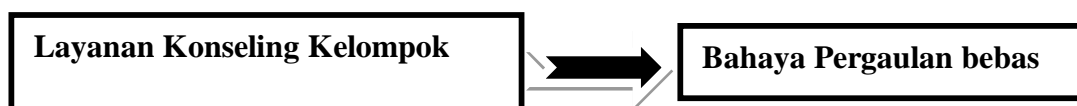
Pelaksanaan program konseling kelompok di sekolah merupakan suatu proses pemberian bantuan layanan secara terus menerus, karena pengenalan

pemahaman siswa tentang dirinya merupakan suatu proses. Demikian juga mengarahkan siswa atas dirinya yang di dasarkan atas pengenalan dan pemahaman tersebut merupakan suatu proses.

Agar siswa tidak terpengaruh kearah pergaulan bebas perlu dilakukan suatu konseling kepada siswa/siswi agar mereka menyaring filter-filter negatif dalam kehidupannya.

Konseling kelompok merupakan suatu kegiatan yang dapat mengatasi pergaulan bebas di kalangan remaja, karena dalam kegiatan ini siswa diberi informasi tentang bahaya-bahaya yang di timbulkan dari pergaulan bebas.

Berikut ini adalah gambaran mengenai hubungan kedua variabel (pengaruh layanan konseling kelompok dengan pergaulan bebas).



C. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jenis jawaban/dugaan sementara terhadap masalah yang diperkirakan benar tapi masih membutuhkan pembuktian-pembuktian atas kebenarannya. Arikunto (2006: 71) mengemukakan "Hipotesa merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul". Berdasarkan pembatasan dan rumusan masalah terdahulu maka hipotesis yang di gunakan dalam pnelitian ini adalah "pelaksanaan konseling kelompok mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap mengatasi bahaya pergaulan bebas di kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan Tahun ajaran 2017/2018.

1. Ha (Hipotesis Alternatif): Ada Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Bahaya Pergaulan Bebas Kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Ho (Hipotesis Nol): Tidak ada Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Bahaya Pergaulan Bebas Kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 07 Medan yang beralamat di Jalan Pelita II No 3 - 5 Medan Perjuangan.

2. Waktu Penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 sampai Januari 2018. Untuk lebih jelas tentang rincian waktu penelitian dapat di lihat pada table sebagai berikut:

Tabel 3.1

Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Okt				Nov				Des				Jan				Feb			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
2	Pengajuan Judul	■	■	■	■																
3	Penyusunan Proposal					■	■	■	■												
4	Acc Proposal									■	■	■	■								
5	Seminar Proposal											■	■								
6	Perbaikan proposal													■	■	■	■				
7	Riset															■	■				
8	Pengumpulan data															■	■				
9	Penulisan skripsi																	■	■	■	■

3.	VIII – Regular 3	42 Siswa
4.	VIII- Regular 4	43 Siswa
Jumlah		135 Siwa

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2011: 62) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*”.

Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini paling cocok digunakan untuk penelitian kuantitatif yang tidak melakukan generalisasi karena adanya siswa yang melakukan kekerasan (seperti memukul dan mengejek) yang menimbulkan pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap seorang siswa atau sekelompok siswa yang lemah oleh seorang siswa atau kelompok yang kuat.

Tabel 3.3
Sampel dari Tiap Kelas

No	KELAS	JUMLAH
1.	VIII - fullday 1	2 Siswa
2.	VIII - fullday 2	2 Siswa
3.	VIII - regular 4	4 Siswa
4.	VIII - regular 5	5 Siswa
Jumlah		12 Siswa

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang dapat didefinisikan operasional yaitu variabel independen (bebas) yaitu variabel X dan variabel devenden (terikat) yaitu variabel Y. Maka dapat dirumuskan devinisi oprasional variabel penelitian sebagai berikut:

1. Variabel bebas (x) Indikator layanan konseling kelompok
 - a. Layanan konseling kelompok
 - b. Pelaksanaan konseling kelompok
 - c. Aktif untuk bertanya dan mengemukakan pendapat
2. Variabel terikat (y) Indikator pergaulan bebas
 - a. Kurangnya etika dalam bergaul
 - b. Kurangnya perhatian orangtua
 - c. Merokok dilingkungan sekolah
 - d. Pelecahan seksual

D. Definisi Oprasional Variabel

Setelah mengidentifikasi variabel penelitian, maka dapat dirumuskan definisi oprasional variabel penelitian sebagai berikut:

1. Variabel bebas (x) : Pengaruh layanan konseling kelompok

Pelaksanaan konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki masalah khususnya pergaulan bebas siswa yang di lakukan dalam suasana kelompok dan berkesinambungan dengan tujuan agar siswa terhindar dari pergaulan bebas.

2. Variabel terikat (y) : Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas adalah suatu perbuatan/kelakuan yang bersifat negatif yang dilakukan para remaja dalam kehidupannya. Pergaulan bebas juga terjadi karena pengaruh teman sebayanya hal ini disebabkan karena kurang pengetahuan siswa akan bahaya dari pergaulan bebas seperti , merokok, bolos sekolah, seks bebas.

E. Instrumen Penelitian

Adapun alat instrumen dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan angket. Angket adalah alat pengumpulan data yang berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada sejumlah responden untuk diisi. Tujuan pembuatan angket adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian dan kesahan yang cukup tinggi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data pergaulan bebas siswa adalah berupa angket yang diberikan kepada masing-masing siswa . Arikunto (2010: 225) menyatakan bahwa “angket atau kuisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui”. Adapun angket dalam penelitian ini adalah menggunakan skala likert. Angket skala likert ini menggunakan alternatif jawaban yang menyatakan Fariable (mendukung), dan Non Fariable (tidak mendukung) masing-masing alternatif jawaban dalam bentuk skor, yaitu:

Tabel 3.4
Pemberian Skor Anket Berdasarkan Skala Likert

No	Keterangan	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	Skor 5

2.	Setuju (S)	Skor 4
3.	Ragu - Ragu (RR)	Skor 3
4.	Kurang Setuju (KS)	Skor 2
5.	Tidak Setuju (TS)	Skor 1

Tabel 3.5
Kisi-kisi Angket

NO	Variabel	Indikator	Item pertanyaan
1.	Konseling Kelompok	a. Keterampilan mengidentifikasi masalah	1, 4, 2, 3
		b. Keterampilan menentukan faktor penyebab masalah	5, 6, 12, 14
		c. Keterampilan membuat alternatif - alternatif	7, 8, 9,10,11, 13
		d. Keterampilan dalam pengambilan keputusan	15,16,17,18, 19, 20
2.	Pergaulan Bebas	a. Kurangnya etika dalam bergaul	1, 2, 3, 5
		b. Kurangnya perhatian orangtua	4, 6, 8, 9, 7
		c. Siswa sering menonton film porno	11,12,13,14, 10
		d. Kondisi ekonomi yang kurang	15, 16
		e. Merokok dilingkungan sekolah	17,18,19,20,

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka analisis data yang digunakan adalah validitas dan reabilitas, korelasi product moment dan uji t.

1. Uji Validitas

Sebelum digunakan dalam pengambilan data tes tersebut dahulu di validasi. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat ke valid atau kesahihan sesuatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= Koefisien Korelasi
$\sum XY$	= Jumlah total hasil perkalian antara variable bebas dan terikat
$\sum X$	= Jumlah skor variable bebas
$\sum Y$	= Jumlah skor variabel terikat
$\sum X^2$	= Jumlah kuadrat skor variable bebas
$\sum Y^2$	= Jumlah kuadrat skor variabel terikat
N	= Jumlah sampel yang diteliti

2. Uji Reabilitas

Reabilitas angket ketetapan atau kesenjangan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapan pun alat penilaian tersebut akan memberikan hasil yang relatif sama.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\sum \frac{ab^2}{w1^2} \right]$$

Keterangan:

r^{11} = Realibilitas Intrumen

r = Koefisien Realibitas Intrument

k = Banyaknya Butir Pertanyaan atau Banyak Soal

$\sum ab^2$ = Total varians

3. Uji Korelasi

Metode analisis data yang digunakan dalam melihat pengaruh teknik layanan konseling kelompok terhadap perencanaan karir siswa (variable terikat) adalah teknik korelasi pergaulan bebas dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi

$\sum XY$ = Jumlah total hasil perkalian antara variable bebas dan terikat

$\sum X$ = Jumlah skor variable bebas

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel terikat

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor variable bebas

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel terikat

N = Jumlah sampel yang diteliti

4. Uji Hipotesis

Untuk menguji kebenaran pengujian hipotesis penelitian dilakukan uji bermaknaan koefisien korelasi menggunakan uji yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Angka konstanta

r = Nilai kolerasi

n = Jumlah sampel

Hargat_{hitung} tersebut selanjutkan dibandingkan dengan harga t_{tabel} . Untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan $dk = n-2$. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dan jikat_{hitung} $\leq r_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

5. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar persentase yang dapat dijelaskan antara variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan rumus koefisien determinan (D) dengan rumus:

$$D = (r_{xy})^2 \cdot 100\%$$

Keterangan:

D = Koefisien determinasi

r_{xy} = Koefisien korelasi ganda

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah/Instansi : SMP MUHAMMADIYAH 7 MEDAN
- 2) NPSN : 10257325
- 3) Akreditasi SMP : B
- 4) Izin Operasional : 420/12360.PPD/2011
- 5) Alamat : Jl. Pelita II No 3-5 Medan, Sidorame Barat
- 6) Kecamatan : Medan Perjuangan
- 7) Kabupaten/kota : Medan
- 8) Provinsi : Sumatera Utara
- 9) Kode pos : 20293
- 10) Telepon : 061-80089414
- 11) Email : smpm7medan@gmail.com
- 12) Tahun Berdiri : 2011
- 13) Nama Ka. SMP : Syamsul Hidayat, S.Pd
- 14) No. Tlp /HP : 061-6621557
- 15) Kepemilikan Tanah : a. Status Tanah : Milik Yayasan
b. Luas Tanah : 1838 m²
- 16) 11. Status Bangunan : Milik Yayasan

2. Visi dan Misi

VISI : “Menjadi amanah bersama meraih prestasi melalui : Layanan Kedisiplinan, Keteladanan, Kasih Sayang dan Kebersamaan. Berdasarkan Iman Taqwa bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah”.

Misi : Agar terpercaya dan menjadi pilihan utama dalam membina siswa berkepribadian Islam serta bersama memilih prestasi Unggul, yaitu :

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sesuai kurikulum yang berlaku.
- b. Meningkatkan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan multi media.
- d. Meningkatkan semangat belajar dalam rangka mencerdaskan intelektual, Emosional dan spritual.
- e. Menumbuhkembangkan kreatifitas dan prestasi dan prestasi ilmiah, seni dan olah raga serta kemampuan berorganisasi dan bermasyarakat

3. Fasilitas Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Syamsul Hidayat, S. Pd selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 7 Medan memiliki sarana dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan pendidikan, untuk mengetahui sarana dan fasilitas SMP Muhammadiyah 7 Medan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Fasilitas Sekolah SMP Muhammadiyah 7 Medan

NO	Keterangan Gedung	Jumlah
1	Ruang Kelas	12
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Kepala	1
4	Mushalla	1
5	Ruang UKS	1
6	Ruang BP/BK	1
7	Gudang	1
8	Ruang Komputer	1
9	Ruang Kamar mandi Kepala	1
10	Ruang Kamar mandi Guru	1
11	Ruang Kamar mandi Siswa Putra	1
12	Ruang Kamar mandi Siswa Putri	1
13	Halaman /Lapangan Olahraga	1
14	Laboratorium Bahasa	1
15	Laboratorium IPA	1
16	Kantin Sekolah	1

4. Keadaan Data Guru SMP Muhammadiyah 7 Medan

Guru merupakan suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Guru juga harus bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tabel 4.2
Daftar Jumlah Guru SMP Muhammadiyah 7 Medan
Tahun Pembelajaran 2017/2018

No	Data Guru	Banyak Guru
1.	Pria	17
2.	Wanita	9
	Jumlah	26

5. Keadaan Data Siswa SMP Muhammadiyah 7 Medan

Adapun keadaan data siswa disekolah SMP Muhammadiyah 7 Medan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Data Siswa Keas VII

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
VII-1 Full Day	17	13	30
VII-2 Full Day	16	14	30
VII-3	21	17	38
VII-4	20	18	38

Tabel 4.4
Keadaan Data Siswa Keas VIII

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
VIII-1 Full Day	14	11	25
VIII-2 Full Day	13	12	25
VIII-3	22	20	42
VIII-4	20	23	43

Tabel 4.5
Keadaan Data Siswa Keas IX

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
IX-1 Full Day	11	9	20
IX-2 Full Day	10	9	19
IX-3	23	16	39
IX-4	20	19	29

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 7 Medan tahun pembelajaran 2017/2018. Yang menjadi sampel ini adalah kelas VIII sebanyak 12 Siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket kepada siswa. Penyebaran angket dengan pilihan alternative yang di maksudkan untuk memudahkan para siswa dalam memberikan pilihan sesuai dengan keadaan mereka.

C. Kecendrungan Variabel Penelitian

Data yang diuraikan pada sub bahasan ini adalah hasil jawaban dari 12 siswa dalam 40 item angket penelitian yang terdiri dari 20 item angket Layanan konseling kelompok dan 20 item angket mengatasi bahaya pergaulan bebas

Prolehan skor angket Layanan Konseling kelompok (variable X) yang terdiri dari 16 item pertanyaan yang Vaid, maka skor angket untuk variable X akan di paparkan pada tabel di bawah ini :

1. Angket untuk Variabel X : Layanan Konseling Kelompok

Tabel 4.6
Skor Angket Untuk Variabel X

No. Responden	Item Pertanyaan																Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	4	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	50
2	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	45
3	5	5	3	3	2	4	3	5	4	1	4	3	2	3	4	4	55
4	4	5	5	4	5	5	5	3	4	3	3	3	5	3	5	3	65
5	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	43
6	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	3	60
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5	5	56
8	3	3	3	3	2	4	3	3	4	2	4	3	2	3	4		50

9	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	42
10	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50
11	3	3	5	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	5	60
12	4	3	4	3	5	5	4	4	4	4	4	4	5	3	5	4	65
Σ																	641

Berdasarkan data diatas mengenai pengaruh layanan konseling kelompok siswa di SMP Muhammadiyah 7 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 sebanyak 12 siswa dengan 16 item angket dengan nilai tertinggi 65 dan nilai terendah 42

2. Angket untuk Variabel Y : Mengatasi Bahaya Pergaulan Bebas

Tabel 4.7
Skor Angket Untuk Variabel Y

No Resp onden	Item Pertanyaan																		Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	14	16	17	18	
1	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	75
2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	60
3	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
4	4	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	85
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	5	5	70
6	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	81
7	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	90
8	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	80
9	3	3	3	3	3	3	3	5	4	4	4	4	4	3	3	3	5	5	65
10	5	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	3	5	4	65
11	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	80
12	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	90
Σ																			925

Berdasarkan data diatas mengenai mengatasi bahaya pergaulan bebas pada siswa di SMP Muhammadiyah 7 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018

sebanyak 12 siswa dengan 18 item angket dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60.

3. Uji Validitas

Berdasarkan tabel r product moment untuk $N= 12$ dan $\alpha = 0,55$ di peroleh harga $R_{tabel} = 0,576$ Dimana kriteria pengujinya adalah jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka soal tersebut dinyatakan valid. Hasil perhitungan validitas tes menunjukkan dari 40 butir tes yang diberikan 20 butir tes dari variabel X (layanan konseling kelompok) dan 20 butir pertanyaan dari variabel Y (Mengatasi bahaya pergaulan bebas) di peroleh 34 butir tes yang valid , yang terdiri dari 16 butir pertanyaan dari variabel X dan 18 butir tes dari variabel Y sementara 6 butir tes yang dinyatakan tidak valid. Hasil validitas yang diolah dapat dilihat pada lampiran:

4. Uji Reabilitas

Berdasarkan uji reabilitas angket layanan konseling kelompok Untuk mengurangi bahaya pergaulan bebas siswa memiliki nilai reabilitas 0,962 lebih dan nilai indeks sebesar 0,576 sehingga dinyatakan reliabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

a. Uji Reabilitas Variabel X sesudah Valid

		N	%
Cases	Valid	12	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	12	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,875	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	49,92	59,538	,728	,871
item_2	50,08	56,629	,762	,871
item_3	50,08	51,538	,844	,851
item_4	50,00	60,545	,665	,878
item_5	50,33	52,061	,717	,858
item_6	49,83	55,788	,678	,861
item_7	50,17	55,606	,736	,859
item_8	50,00	59,455	,657	,874
item_9	50,17	60,515	,787	,877
item_10	50,58	56,811	,778	,870
item_11	50,08	61,720	,721	,875
item_12	50,25	58,750	,606	,867
item_13	50,00	51,636	,684	,860
item_14	50,17	62,697	,739	,880
item_15	49,75	50,568	,834	,851
item_16	49,83	59,970	,713	,876

b. Uji Reabilitas Variabel Y sesudah Valid

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	12	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	12	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,961	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	73,00	98,364	,749	,964
item_2	73,08	91,720	,822	,958
item_3	73,00	92,182	,726	,959
item_4	73,00	90,364	,866	,957
item_5	73,08	92,629	,748	,959
item_6	73,08	88,992	,874	,957
item_7	73,00	88,545	,856	,957
item_8	72,67	91,879	,666	,961
item_9	72,83	90,152	,808	,958
item_10	73,17	90,515	,828	,958
item_11	73,00	90,364	,866	,957
item_12	73,08	89,174	,861	,957
item_13	73,00	88,727	,844	,958
item_14	72,75	88,932	,763	,959
item_15	72,58	93,902	,644	,961
item_16	72,75	89,659	,826	,958
item_17	72,33	99,333	,714	,963
Item_18	72,42	97,174	,596	,961

5. Hasil Dari Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Bahaya Pergaulan Bebas

Setelah diketahui skor dari masing-masing variabel, maka selanjutnya mencari apakah ada pengaruh antara variabel X Mengenai Layanan Konseling Kelompok dan variabel Y mengatasi bahaya pergaulan bebas. Untuk mempermudah mencari pengaruh variabel X terhadap Y diperlukan tabel kerja *product moment* seperti tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Distribusi product moment

No.	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	50	75	2500	5625	3750
2	45	60	2025	3600	2700
3	55	85	3025	7225	4675
4	65	85	4225	7225	5525
5	43	70	1849	4900	3010
6	60	80	3600	6400	4800
7	56	90	3136	8100	5040
8	50	80	2500	6400	4000
9	42	65	1764	4225	2730
10	50	65	2500	4225	3250
11	60	80	3600	6400	4800
12	65	90	4225	8100	5850
Σ	641	925	34949	72425	50130

Berdasarkan tabel diatas diperoleh:

$$N = 12$$

$$\Sigma X = 641$$

$$\Sigma Y = 925$$

$$\Sigma X^2 = 34949$$

$$\Sigma Y^2 = 72425$$

$$\Sigma XY = 50130$$

Untuk mencari pengaruh antara variabel X dan variabel Y digunakan rumus teknik korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{(12)(50130) - (642)(925)}{\sqrt{(12.34949 - (642)^2)(12.72425 - (925)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{601560 - 593850}{\sqrt{(419388 - 412164)(869100 - 855625)}}$$

$$r_{xy} = \frac{7710}{\sqrt{(7224)(13475)}}$$

$$r_{xy} = \frac{7710}{\sqrt{97343400}}$$

$$r_{xy} = 0,792$$

Dari hasil perhitungan diatas dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,792, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pengaruh layanan konseling kelompok untuk mengurangi bahaya pergaulan bebas.

Selanjutnya untuk dapat memberikan interpretasi terhadap kuat atau rendahnya pengaruh itu, maka digunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi seperti yang ada pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0,00 – 0,200	Sangat Rendah
0,200 – 0,400	Rendah
0,400 – 0,600	Sedang
0,600 – 0,800	Kuat
0,800 – 0,1000	Sangat Kuat

Berdasarkan pedoman diatas dapat dinyatakan bahwa pengaruh layanan konseling kelompok untuk mengurangi bahaya pergaulan bebas Siswa di SMP Muhammadiyah 7 Medan memperoleh r_{hitung} 0,792 yang berarti termasuk pada kategori “kuat”

Dari hasil analisa yang dilakukan ternyata $r_{hitung} > r_{tabel}$ untuk taraf nyata 5% yaitu $0,962 > 0,576$ artinya terdapat pengaruh signifikan antara Layanan konseling kelompok (variabel X) untuk mengatasi bahaya pergaulan bebas i (variabel Y).

D. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji signifikansi pengaruh, antara kedua variable yaitu apakah pengaruh yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi yang berjumlah 135 siswa, maka selanjutnya hasil dari r_{hitung} di uji “t”.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Distribusi t yang digunakan memiliki dk (n-2) dk (12-2)=10, berdasarkan sampel ukuran 12 dengan $r= 0,311$ di rumuskan uji “t”.

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,792\sqrt{12-2}}{\sqrt{1-0,792^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,792\sqrt{10}}{\sqrt{1-0,6272}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{0,792(3,162)}{0,6272}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{2,867}{0,6272}$$

$$t_{\text{hitung}} = 4,571$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh $r = 0,792$ dan dihitung dengan menggunakan rumus uji "t" maka diperoleh nilai $t_{\text{hitung}} = 4,571$ dan nilai $t_{\text{tabel}} = 0,576$ karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($0,962 > 0,576$) pada taraf signifikan nyata ($\alpha = 0,05$). Maka dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak.

Dan untuk mengetahui seberapa besar persentase yang dapat dijelaskan variabel bebas terhadap variabel terikat nilai r_{hitung} di uji dengan menggunakan rumus uji D.

$$D = r^2 \times 100\%$$

$$D = 0,792^2 \times 100\%$$

$$D = 0,627264 \times 100\%$$

$$D = 60 \%$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui Pengaruh layanan Konseling kelompok untuk mengurangi bahaya pergaulan bebas Siswa yaitu 60 %.

E. Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara layanan konseling kelompok untuk mengatasi bahaya pergaulan bebas di SMP Muhammadiyah 7 Medan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang diukur dengan menggunakan angket. Sebelum angket disebarkan kepada responden sampel

penelitian, terlebih dahulu angket disebarakan kepada 12 orang responden diluar sampel penelitian, untuk menguji cobakan validitas angket tersebut. Jika item angket yang disebarakan ada yang tidak valid maka angket tersebut tidak digunakan untuk mengukur responden pada sampel penelitian ini. Dari hasil angket yang sudah valid, peneliti menyebarkan kepada responden sampel yang berjumlah 12 siswa dari kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan yang menunjukkan skor dari variabel X yaitu layanan konseling kelompok dengan jumlah skor keseluruhan 641. Sedangkan pada variabel Y yaitu Untuk mengatasi bahaya pergaulan bebas dengan jumlah skor keseluruhan 925.

Layanan Konseling Kelompok bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan serta melatih siswa mengambil keputusan secara objektif dan mandiri, agar nantinya siswa terhidar dari bahaya pergaulan bebas.

Untuk mengetahui hasil penelitian ini, digunakan angket yang disebar instrument penelitiannya dengan variabel bebas (X) yaitu Layanan konseling kelompok dan variabel terikat (Y) Mengatasi bahaya pergaulan bebas.

Dari analisis data telah terbukti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Layanan konseling kelompok dengan Mengatasi bahaya pergaulan bebas.pada kelas VIII Hal ini menunjukkan dengan korelasi yang diperoleh dengan perhitungan korelasi *product moment* ($r_{hitung} = 0,792 > r_{tabel} = 4,571$) dan ($t_{hitung} = 0,962 > t_{tabel} = 0,576$).

Dengan demikian berdasarkan pembahasan penelitian disimpulkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara Layanan konseling kelompok untuk

Mengatasi bahaya pergaulan bebas. adalah 60 % yang berarti “Kuat” dan selebihnya merupakan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

F. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia penulis tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan yang berakibat dari berbagai faktor yang ada pada penulis Kendala-kendala yang dihadapi sejak dari pembuatan, rangkaian penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pengelolaan data seperti:

1. Sulit untuk mengukur secara tepat tentang pengaruh Layanan konseling kelompok untuk Mengatasi bahaya pergaulan bebas karena tes yang digunakan hanya tes angket yang berjumlah 40 *point*.
2. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 12 responden dan ini sangat terbatas. jumlah ini telah memenuhi persyaratan dalam melakukan penelitian, namun sampel dalam jumlah kecil tidak bias memberikan suatu gambaran lengkap tentang kondisi sebenarnya.
3. Terbatasnya waktu yang peneliti miliki untuk melakukan riset lebih lanjut pada kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan.

Disamping adanya keterbatasan dana, buku panduan, waktu serta moril dan materil yang peneliti miliki akibat dari berbagai faktor tersebut, maka penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh sebab itu dengan senang hati peneliti mengharapkan adanya kritikan menyempurnakan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan mengenai pengaruh Layanan konseling kelompok untuk Mengatasi bahaya pergaulan bebas Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018, maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi Manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Dalam proses interaksi yang di lakukan antar individu, akan terciptanya kelompok atau komunitas tertentu. Dalam dunia konseling, berkelompok adalah dapat menjadi suatu sarana untuk membantu manusia dalam mencapai perkembangan serta menjadi terapi untuk mengatasi persoalan psikologis manusia, yaitu yang dikenal dengan istilah konsling kelompok.
2. Pergaulan bebas sering dikonotasikan dengan sesuatu yang negatif seperti tawuran antar pelajar, seks bebas, narkoba, dan lain-lain. Memang istilah ini diadaptasikan dari budaya barat dimana orang bebas untuk melakukan hal-hal di atas tanpa takut menyalahi norma-norma agama dan adat dalam masyarakat
3. Berdasarkan hasil analisa bahwa layanan konseling kelompok di SMP Muhammadiyah 7 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 dapat

dikategorikan “Rendah” dengan jumlah persentase 60 % hal ini dapat dilihat dari layanan konseling kelompok untuk mengatasi bahaya pergaulan bebas siswa dapat membantu memberi pemahaman mengenai dampak dari pergaulan bebas.

4. Layanan Konseling kelompok untuk mengurangi bahaya pergaulan bebas dengan perolehan hasil uji *product moment* diperoleh nilai sebesar 0,792 dengan pengaruh signifikan dengan taraf interpretasi pada kategori rendah karena $r_{hitung} >$ sebesar 4,571, maka dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak.
5. Hasil hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 0,962$ dan $t_{tabel} = 0,576$ Dari hasil tersebut maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $0,792 > 4,571$. Kesimpulan hipotesis ini adalah bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yaitu terdapatnya pengaruh yang signifikan antara Layanan Konseling kelompok untuk mengatasi bahaya pergaulan bebas di kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dilaksanakan maka penulis memberikan saran- saran yakni :

1. Bagi siswa Diharapkan sebagai bekal untuk bertingkah laku yang baik, penyesuaian diri dengan lingkungan yang baik dan dapat menambah pengalaman dan wawasan untuk kehidupannya serta mampu menghadapi rintangan tugas secara optimal.

2. Bagi orang tua siswa diharapkan orang tua siswa untuk dapat memberikan motivasi dan dukungan terhadap anak-anaknya dan selalu memberikan perhatiannya agar ia tidak terjerumus terhadap hal-hal negatif.
3. Bagi pihak sekolah agar dapat sebagai wadah untuk menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan yang luas terutama dalam pengembangan dan pembelajaran dalam bimbingan konseling.
4. Bagi penulis dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada peneliti sebagai pembekalan diri, menambah pengetahuan tentang konsep tentang bahaya pergaulan bebas dengan Menggunakan penelitian dengan judul Pengaruh Layanan Konseling Kelompok untuk Mengatasi Bahaya Pergaulan Bebas di kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Model-model Pembelajaran Hipotesis*. Jakarta: Ratu Grafindo
- Arikunto Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta
- Anonyim, 2010. *Seks Bebas*. Bandung: Media Abadi
- Dahlani. 2008. *Karakter*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Hamalik, 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru: Algensindo.
- Harrison, Pauline. 2002. *Dasar-dasar Konseling Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartinah, Sitti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Reflika Aditama
- Mighwar. 2006. *Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Pada Remaja*. Bandung: Raja Grafindo
- Ohirin. 2007. *Konseling Kelompok*. Jakarta: Alfabeta
- Nurihsan, Juntika. 2006. *Bimbingan Kelompok*. Yogyakarta: Media Abadi
- Prayitno dan Amti, Erman. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sarlito, W. S, 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja*. Bandung: Alfabeta
- Winkle. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Media Abadi.
- <http://revjulkalah.blogspot.com/2011/11/pergaulan-bebas-di-kalangan-remaja.html> Di akses tanggal 21 Oktober 2017
- <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/10/seks-bebas> Di akses tanggal 8 November 2017

<http://revjulumakala.blogspot.com/2011/11/pegaulan-bebas-di-kalangan-remaja.html> Di akases tanggal 12 November 2017